



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian dari “Pemaknaan Subjektif Pengalaman Komunikasi Orang Tua Anak berkebutuhan Khusus : Studi Fenomenologi pada Ibu dengan Anak Penderita *Attention Deficit Disorder*” adalah kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bernilai ketika peneliti ingin mempelajari aspek-aspek penelitian yang tidak dapat dengan mudah diukur, seperti makna dari sebuah pengalaman, fungsi dari ritual di sebuah kehidupan organisasi, dan bagaimana kita merasakan sesuatu dan membangun keterikan pada komunikasi online (Wood, 2008, h. 29). Penelitian kualitatif adalah sebuah strategi penelitian yang selalu mengutamakan kata-kata dibandingkan hitungan dalam mengumpulkan dan menganalisis data (Bryman, 2016, h. 294).

Di dalam sebuah proyek kualitatif peneliti akan mendeskripsikan sebuah permasalahan penelitian yang jauh lebih dipahami dengan mengeksplorasi sebuah konsep maupun fenomena. Sebuah penelitian kualitatif adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan suatu penyelidikan terhadap suatu penemuan, dan peneliti menggunakannya untuk mengembangkan sebuah topik ketika variabel-variabel dan teorinya tidak diketahui (Creswell, 2009, h. 98).

Menurut Kriyantono (2006, h.58), penelitian kualitatif yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas), dan bukan sebuah kuantitas

data. Penelitian kualitatif juga lebih menekankan mengenai sebuah realitas yang merupakan konstruksi sosial. Pendekatan kualitatif digunakan untuk melihat realitas secara subjektif. Pendekatan subjektif mengasumsikan bahwa pengetahuan tidak mempunyai sifat yang objektif dan sifat yang tetap melainkan bersifat interpretif (Mulyana, 2013, h. 33).

Pendekatan kualitatif memakai strategi-strategi penyelidikan ini seperti fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, studi kasus, dan naratif. Pendekatan kualitatif-paradigma konstruktivistik, desain etnografi, dan perilaku observasi (Creswell, 2009, h. 16-17).

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif. Rakhmat (2001, h. 24) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Dengan demikian, penelitian deskriptif adalah penelitian yang melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik narasumber yang dituju atau bidang tertentu secara aktual dan cermat.

Menurut Bajari (2015, h. 46) penelitian deskriptif memiliki beberapa kriteria, yakni :

1. Mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.
2. Tidak melakukan pengujian hipotesis atau tidak menguji hubungan apalagi menguji pengaruh.

3. Menggunakan analisis statistik deskriptif yang mengacu pada ukuran kecenderungan pusat dalam menjelaskan hasil penelitian, bukan analisis statistik inferensial.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik di mana menurut Creswell (2009, h.8) konstruktivistik sosial memegang asumsi di mana setiap individu mencari pemahaman mengenai dunia di mana mereka hidup dan bekerja. Hidayat (2003, h.3) menjelaskan bahwa paradigma konstruktivis merupakan paradigma yang melakukan pengamatan secara objektif dalam sebuah realitas sosial. Paradigma konstruktivis akan melakukan pengamatan secara langsung dan spesifik terhadap objek sosial. Tujuan dari penelitian adalah untuk memberikan kepercayaan sebesar mungkin pada pandangan partisipan pada sebuah situasi yang dipelajari (Creswell, 2009, h.8).

Paradigma konstruktivistik dapat ditinjau melalui tiga aspek, ontologi, epistemologi, dan metodologi. Aspek pertama ontologi adalah relativisme, lokal dan membangun realitas secara spesifik. Aspek yang kedua yakni epistemologi yakni bersifat subjektif/transaksional, membentuk berbagai penemuan. Aspek yang ketiga dan yang terakhir adalah aspek metodologi, yakni bersifat dialektikal/dialogis. Akhirnya akan bertujuan untuk menyaring sebuah konstruksi konsensus yang jauh lebih bersifat informatif dan terbaru/mutakhir dibandingkan dengan konstruksi-konstruksi pendahulu/terdahulu (Denzin & Lincoln, 1994, h. 109-111).

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi dengan maksud untuk mengetahui secara mendalam makna dari pengalaman ibu dalam menghadapi anak dengan gangguan ADD. Moustakas (1994, h.25) menyebutkan bahwa fenomenologi dikemukakan oleh Edmund Husserl, di mana ia merupakan seseorang pioner paling terkemuka pada bidang filosofi dan ilmu pengetahuan. Kockelmans (1967, dikutip dalam Moustakas 1994, h.26) menjelaskan bahwa fenomenologi sudah digunakan sejak tahun 1765. Bagi Hegel, fenomenologi mengarah pada pengetahuan yang muncul dalam kesadaran, ilmu yang mendeskripsikan apa yang seseorang lihat, rasakan, dan ketahui dalam kesadaran dan pengalaman langsung seseorang (Moustakas, 1994, 26).

Fenomenologi merupakan salah satu dari banyak jenis metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti pengalaman hidup manusia dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman tentang “kebenaran” yang esensial dari pengalaman hidup (Sokolowski, 2000, dalam Sobur, 2013, h. 426). Metode ini memercayai bahwa pada makhluk hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman lewat interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan (Sobur, 2013, h. 426).

Menurut Moustakas (dikutip dalam Creswell, 2009, h. 13) fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu dan memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia. Tujuan dari penggunaan metode ini

adalah agar dapat menampilkan gambaran analitis dan mendalam dari fenomena yang diteliti (Sobur, 2013, h. 429).

Menurut Schegloff dan Sacks (dikutip dalam Kuswarno, 2009, h.48), dalam melakukan sebuah penelitian fenomenologi, peneliti memiliki tugas untuk merekam sebuah kondisi sosial, sehingga dapat memungkinkan untuk mendemonstrasikan cara-cara yang dilakukan oleh informan. Peneliti kemudian memaknai dari sisi perbuatan dan pemikiran dari informan akan sebuah keadaan atau peristiwa.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian fenomenologi adalah karena peneliti ingin melihat dan mengetahui pemaknaan dari pengalaman komunikasi ibu dengan anak berkebutuhan khusus, gangguan ADD.

3.3 Key Informan/ Informan

Key informan merupakan para individu yang memiliki pengetahuan lebih, status, atau kemampuan komunikasi, yang ingin atau mau membagikan pengetahuan mereka dan kemampuan mereka kepada para peneliti, dan merupakan seseorang yang memiliki akses untuk menolak setiap perspektif ataupun observasi para peneliti yang memiliki maksud lain atau tidak sesuai konteks (Crabtree & Miller, 1999 , h. 73).

Dalam Kuswarno (2009, h.62) disebutkan bahwa pemilihan satu individu lazimnya didasari pertimbangan bahwa individu tersebut dianggap khas sebagai subjek penelitian. Penentuan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu

(Sugiyono, 2008, h. 61). Oleh karena itu sampel bertujuan untuk memilih *key informan* dan informan yang dianggap mengetahui permasalahan, dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang memiliki kebenaran dan pengetahuan yang mendalam.

Peneliti akan mewawancarai 3 *key informan*. *Key informan* di sini adalah ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan ganggaun ADD di mana memiliki pengetahuan lebih dalam merawat dan berkomunikasi dengan anaknya yang berkebutuhan khusus.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Tabel 3.3. Key Informan dan Informan

No	Key Informan
1	Demak Siregar Usia 45 tahun Memiliki 3 anak Anak ke 2 mengalami gangguan ADD (11), bernama Falentino Sihombing
2	Margaretha Usia 40 tahun Memiliki 2 anak Anak pertama mengalami gangguan ADD (12), bernama Damai Airi Nusa
3	Rosinta Hutabarat Usia 37 tahun Memiliki 2 anak Anak kedua mengalami gangguan ADD (6), bernama Grace Virginia Gultom

Sumber : Olahan Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti di dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara merupakan sebuah

metode untuk mengumpulkan informasi dari individu atau seseorang (Kumar, 2014, h. 176).

Sebuah wawancara melibatkan seorang pewawancara yang membacakan pertanyaan kepada para narasumber dan merekam jawaban dari narasumber tersebut. Selama percakapan terjadi sebagai peneliti kita memiliki kebebasan untuk menentukan bentuk dan konten pertanyaan yang kita ajukan, bagaimana mengatakannya, dan bagaimana cara kita menanyakannya (Kumar, 2014, h. 176-177).

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahian (validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi 'positivisme' dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri (Moleong, 2010, h. 321). Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, salah satunya adalah teknik triangulasi data yang digunakan pada penelitian ini.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Denzin (1978, dikutip dalam Moleong, 2010, h.330-331) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987, dikutip dalam Moleong, 2010,

h. 330-331). Hal ini dapat dicapai dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen berkaitan.

Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan melakukan triangulasi, peneliti dapat *recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori (Moleong, 2010, h. 332). Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan sumber dalam pengujian keabsahan data yang didapatkan dari wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Berikut teknik analisis data menurut Van Kaam (1969, dikutip dalam Moustakas, 1994, h. 120-121).

1. Listing and preliminary grouping

Mencatat semua ekspresi relevan dengan pengalaman
(transkrip wawancara dengan para informan).

2. *Reduction and elimination*

Melakukan pengujian terhadap semua ekspresi dari informan dalam hal ada tidaknya momen pengalaman penting dan unsur pokok yang cukup untuk dapat memahami fenomena, serta ada tidaknya kemungkinan ekspresi tersebut dikelompokkan dalam kelompok besar dan diberi label tema.

3. *Clustering and thematizing the invariant constituents*

Mengelompokkan pengalaman dari konstituen invarian yang berhubungan ke dalam suatu label tema. Pengelompokkan dan pelabelan konstituen merupakan tema utama dari pengalaman.

4. *Final identification of the invariant constituents and themes by application*

Melakukan pengecekan kembali pada konstituen invarian dan tema dengan hasil penelitian setiap informan, yaitu mengenai ada tidaknya pengekspresian eksplisit dalam transkrip utuh, sesuai tidaknya dengan konteks dalam transkrip jika tidak diekspresikan, dan jika tidak diekspresikan serta tidak cocok maka harus dihapus karena tidak relevan dengan pengalaman informan.

5. *Individual Textural Description*

Menggunakan label tema yang sudah valid dan relevan untuk menyusun *Individual Textural Description* dari pengalaman masing-masing informan, termasuk ekspresi verbal dari transkrip wawancara dengan informan.

6. *Individual Structural Description*

Merupakan hasil dari penyusunan *Individual Structural Description* dan *Imaginative Variation*.

7. *Textural structural description*

Penggabungan antara *Textural* dengan *Structural Description* dari makna dan esensi pengalaman masing-masing informan. Dari *Textural-Structural Description* akan membentuk *Composite Description* dari makna dan esensi pengalaman, yang mempresentasikan gambaran kelompok secara keseluruhan.

U M N